
Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Kajian Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*)

Dian Febrianingsih¹, Fakarotul Karimah², Moh Masduki³.

¹ STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi; Indonesia : dianfebrianingsih@gmail.com

² STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi; Indonesia : fakarotulkarimah15@gmail.com

³ Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo; Indonesia; masduki82@gmail.com

Received: 04/06/2024

Revised: 17/06/2024

Accepted: 18/06/2024

Abstract

The aim of this research is to explain the concept of character education according to KH Hasyim Asy'ari, explain KH Hasyim Asy'ari's thoughts on student character in education and explain the relevance of KH Hasyim Asy'ari's thoughts on character education to the implementation of the 2023 Merdeka Belajar curriculum.

The approach used in this research is a historical approach. With this approach, the author can use it to study the biography and works of KH Hasyim Asy'ari. The type of research that the author uses is library research, namely research carried out to solve problems which basically relies on a critical and in-depth review of relevant library materials. The limitations of the problem that will be discussed are only regarding the relevance of character education according to KH Hasyim Asy'ari and character education in the independent learning curriculum.

The results of this research are that the concept of character education according to KH Hasyim Asy'ari's thoughts includes Sincerity, Practicing Qona'ah, Tawdhu', Zuhud, Behaving Waro', Behaving Patience, Avoiding Immorality and Dirty Things. The character education of students according to the thoughts of KH Hasyim Asy'ari in the book *adabulalim walmuta'alim* is as follows: Student Character towards Themselves, Student Character towards their Teachers, Student Character towards the lesson, Student Character towards the book (book) and learning tools. The relevance of the *adabulalim walmuta'alim* book to the implementation of education in 2023 includes: Faith, Devotion to God Almighty, Noble Character, Independence, Mutual Cooperation, Critical Reasoning, Creative.

Keywords

KH Hasyim Asy'ari's thoughts, Character Education, Independent Learning Curriculum



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah bentuk upaya kesadaran yang terencana dalam mengembangkan potensi anak agar tercapai perkembangan maksimal yang positif, sedangkan potensi tersebut mencakup potensi jasmani dan rohani, sehingga dengan adanya pendidikan, anak dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisik agar memiliki kematangan dalam melakukan tugas-tugas perkembangan dan

dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya, dengan totalitas pertumbuhan fisik dan psikis yang harmoni dan serasi.¹

Belajar merupakan suatu kewajiban apalagi bagi umat muslim agar menuju jalan yang benar dan dapat terhindar dari kesesatan dan bahaya, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Walaupun manusia dilahirkan tanpa ilmu pengetahuan namun Allah membekali manusia dengan pendengaran, pengelihatian dan pikiran yang membantu mensupport manusia belajar dalam mencari kebenaran (ilmu) untuk mengetahui semua yang aman dan semua yang menjadi madhorot baginya.²

Karakter menjadi suatu sifat dan ciri khas yang membedakan antara satu dari yang lain, baik dari segi perilaku, personalitas, dan kebiasaan-kebiasaan yang membentuk identitas unik. Jadi Pendidikan karakter ialah sebuah proses yang menjadi jalan dalam menentukan suatu kebiasaan yang dilakukan sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri anak.³

Pendidikan karakter pada anak menjadi suatu upaya dalam membentuk perilaku yang baik, perilaku yang baik dalam beribadah, dalam bersosial terhadap keluarga dan masyarakat, menjadi figur yang baik sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pembentukan tersebut lingkungan sangatlah berpengaruh, sehingga peran orang tua dan guru menjadi tanggung jawab dalam pembentukan karakter seorang anak.⁴

Hasil penelitian oleh Amaliati yang berjudul Pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Zaman Milenial menyimpulkan bahwa pendidikan karakter ada 7 materi yang harus diterapkan pada anak diantaranya pendidikan keagamaan, pendidikan kepribadian, pendidikan jasmani, pendidikan kecerdasan, pendidikan psikologis dan pendidikan kemasyarakatan. Dengan adanya materi tersebut dengan tujuan agar dapat menjadikan pendidikan karakter yang religius terutama pada anak zaman sekarang.⁵

Menurut pandangan Al-Ghazali penanaman karakter berbasis akhlak sangatlah penting pada diri seorang anak, yang diharapkan mereka dapat mengetahui akhlak yang baik dan buruk.

¹ Ardy, Wiyani Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras; 2012

² Al-Tarobani, Maulan Bin Shohibun Niam. *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah*. Al-Aziziyah Press; 2014

³ Hilda, Ainissyifa. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8.01; 2014.

⁴ Khaironi, Mulianah. "Pendidikan karakter anak usia dini." *Jurnal Golden Age* 1.02; 2017.

⁵ Amaliati, Siti. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*, *Child Education Journal*, 2(1); 2020.

Pendidikan karakter berbasis akhlak ini menjadi harapan untuk anak dalam mendekati diri kepada Allah, dan menjadi penuntun yang dapat bermanfaat di dunia sampai akhirat.⁶

Lebih lanjut dalam penelitian lain yang berjudul Implementasi Pemikiran Imam Al Ghazali tentang Pendidikan Karakter disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat menunjukkan pada sisi moral dan spritual. Pendidikan karakter yang ada pada anak yang belum beranjak dewasa dapat dijadikan dasar sebagai kebiasaan seperti dengan cara memberikan ilustrasi dan training dengan tujuan agar dapat membentuk pribadi yang mempunyai budi pekerti yang sopan sebagai dasar pada suatu pendirian pada karakter manusia yang berpangkat.⁷

Dalam dunia pendidikan ketidakmoralan nampak jelas karena adanya perilaku perilaku yang merugikan, seperti tidak adanya rasa hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, perilaku menyimpang, mengedarkan narkoba bahkan percintaan diluar batas kewajaran, tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar kampung juga semakin sering terjadi.

Nilai buruk sistem pendidikan sekarang dipandang dari berbagai perilaku penuntut ilmu, mulai dari kurangnya sopan santun dan naiknya tingkat kenakalan pencari ilmu, belum lagi dari kurangnya perhatian dan pengawasan pendidik dalam membina seputar pendidikan karakter belum lagi adanya teknologi yang semakin canggih yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku penuntut ilmu.

Pendidikan karakter perlu diterapkan sedini mungkin, peran guru menjadi teladan bagi anak disekolah dan orang tua menjadi teladan bagi anak dirumahnya. Selagi dalam masa pertumbuhan anak maka guru maupun orang tua tidak boleh menyianyikan kesempatan dalam mengarahkan, membimbing dan membina anak dalam menentukan dan membentuk karakter yang dapat mengantarkan anak pada kehidupan yang lebih baik.⁸

Adanya kajian tentang karakter dari zaman ke zaman terus menjadi suatu hal penting yang harus dibahas, T.S Elliot mengatakan bahwa tujuan pendidikan terikat dengan pandangan hidup, jika pandangan hidupnya adalah agama Islam maka tujuan pendidikan juga harus berasal dari ajaran Islam, salah satu tujuan yang terkandung didalamnya adalah terkait dengan pembentukan karakter dan akhlak yang baik.⁹

⁶ Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan karakter dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis Akhlaq al-Karimah." *Tadrib* 3.02; 2017.

⁷ Andika, Dirsa dan Intan, Kusumawati. *Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter*, *Academy Of Education Journal*, 10(2); 2019.

⁸ Harahap, Ayunda Zahroh. "Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini." *Jurnal Usia Dini* 7.2

⁹ Suyudi. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj; 2021.

Adapun nilai nilai religius dalam agama sangatlah penting untuk diperhatikan dan diperkenalkan anak, dengan adanya kecanggihan teknologi jangan sampai kehilangan akhlak atau karakter yang baik, yang diharapkan generasi generasi sekarang harus memiliki karakter yang baik dan menerapkan akhlak sejak dini sehingga mereka akan meneruskan bagaimana bangsa kita merdeka, generasi yang bukan hanya merdeka dari jasmani namun juga rohaninya, memiliki karakter yang baik dapat mengangkan drajat seseorang untuk memiliki hidup yang baik, harmonis sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya, orang lain, dan diridhoi oleh Allah SWT.¹⁰

Penerapan pendidikan karakter pada perspektif Islam sangat lengkap, bukan hanya sikap ketulusan. Akan tetapi, juga memiliki prinsip dalam membentuk dalam diri anak untuk selalu teratur hidup tertib, tidak boros, jujur, dalam pengambilan keputusan yang sopan, dan tidak memiliki sikap yang pasif.¹¹

Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong bangsa ini agar menjadi mandiri dalam hal tidak hanya ekonomi dan politik, tetapi juga dalam memperjuangkan pengetahuan. Selain itu, ia berharap agar generasi penerus bangsa ini memiliki etika dan karakter yang baik. Karena beliau merupakan seorang pahlawan nasional, maka beliau sangat prihatin dengan kemajuan dan kesejahteraan bangsa. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang terkenal dan tidak asing lagi bagi kita semua. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, tetapi juga berperan besar dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dikeluarkannya Resolusi Jihad yang mengusir penjajah dari Indonesia.

Adanya relevansi konsep pendidikan karakter yang masih relevan hingga sekarang dalam kitab *adab al-'alim walmuta'alim* menjadi salah satu hal yang menarik. Bakat dan kecerdasan intelektual tanpa dibarengi karakter yang baik tidak akan ada nilai didalamnya, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab atas adanya berbagai tindak kejahatan, asusila dan hal buruk lainnya. Pendidikan karakter memegang peran penting dalam kembang tumbuh anak dan mempengaruhi prilakunya dimasa depan.¹²

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis secara sistematis dan menuangkannya dalam tulisan dengan judul "Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Kajian Kitab *Adabul alim Walmuta'alim*)" Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam kajian pendidikan karakter khususnya.

¹⁰ Akilah, Mahmud. 2019. *Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam*, Sulesana 13,1

¹¹ Yunita, Yuyun. 2021. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Tuajih, 14(01).

¹² Sajadi, Dahrun. "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2; 2019.

KH Hasyim Asy'ari adalah seorang yang lahir sebagai keturunan darah biru dan putih, ulama besar yang *masyhur* sebagai pahlawan perintis kemerdekaan nasional beliau adalah K.H Hasyim Asy'ary yang memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ary bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang terkenal dengan gelarnya Pangeran Bona lahir didesa Gedang pada 24 Dzulqā'dah 1287 Hijriah (14 Februari 1871) yang menjadi putera ketiga dari 11 bersaudara.¹³

Asal usul silsilah keturunan Muhammad Hasyim Asy'ari masih berhubungan erat dengan para kerajaan terdahulu yakni kerajaan Islam Demak dan kerajaan Majapahit. Melalui Joko Tingkir dari kerajaan Majapahit yang menikah dengan putri Sultan Trenggono dari kerajaan Islam Demak, dari banyaknya anak dan cucu salah satunya sampailah pada Muhammad Hasyim Asy'ari. Adapaun silsilah keturunan dari garis ibu ialah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Aambo bin Pangeran Banawa bin Joko Tingkir bin Prabu Brawijaya VI (Raja Majapahit terakhir)¹⁴.

Ayah Kiai Hasyim yaitu Muhammad Asy'ari pernah ditunjuk menjadi lurah pondok di pesantren Gedang, sehingga karena ketekunan dan kecerdasannya yang terkenal dipondok tersebut akhirnya Kiai Usman sebagai pengasuh pondok pesantren gedang tertarik untuk menjadi menantunya. Akhirnya menikahlah Muhammad Asy'ari dengan Halimah putri dari Kiai Usman, dari perkawinan tersebut lahirlah Kiai Hasyim yang akan menjadi panutan banyak manusia di nusantara ini.¹⁵

Masa kecil yang sudah disegani dan memiliki banyak teman yang mencintanya dikarenakan Muhammad Hasyim Asy'ari kecil secara terang terangan memberitahu dan melarang anak-anak bermain atau berlaku kecurangan dan kekerasan dengan caranya yang lembut, tidak menyudutkan atau merendahkan anak yang lain, sehingga beliau disegani dan semakin banyak yang menyukainya.

Bisa dikatakan dengan sederhana "Dari pesantren kembali kepesantren" bahwa Muhammad Hasyim Asy'ari memiliki keluarga dan leluhur yang memiliki reputasi kepesantrenan Jawa yang kemudian tumbuh kecilnya mengenyam pendidikan dipesantren yang diasuh oleh ayahnya sendiri, itulah mengapa beliau Hasyim Asy'ari kecil sudah haus ilmu yang kemudian melanjutkan *nyantri* di berbagai wilayah nusantara dan negara lain antara lain Makkah dan Madinah. Yang konon cerita saat Muhammad Hasyim Asy'ari menjalankan haji dan menimba ilmu di Makkah, pada saat itulah beliau diberikan ujian yang berat yakni istri dan anaknya meninggal

¹³ Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ary Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi; 2010.

¹⁴ Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ary Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi; 2010.

¹⁵ Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ary Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi; 2010.

disana. Selepas pulang belajar dari makah selama enam tahun kemudian Muhammad Hasyim Asy'ari kembali ke tanah kelahirannya dan membangun pondok pesantren sendiri.¹⁶

Sebelum menimba ilmu dinegara lain tentu Muhammad Hasyim Asy'ari memiliki beberapa guru yang juga *masyhur* di nusantara dalam memperdalam ilmunya, antara lain Syekh Mahfudz At-Tarmasy (Pacitan), Syekh Nawawi Al-Bantani (Banten), K.H Muhammad Khalil Bangkalan (Madura)¹⁷

Berbagai bidang yang menjadi kiprah KH Hasyim Asy'ari dalam menunjukkan bentuk perjuangan semasa hidupnya antara lain bidang pendidikan, kemasyarakatan, politik maupun sosial.

Dalam bidang pendidikan, dimulai dari perjuangan beliau dalam membangun pondok pesantren pada tanggal 12 rabi'ul awwal 1317 M, yang terletak didaerah terpencil yang masih dipenuhi dengan banyak kedzoliman dan kemaksiatan. Di permulaan terdapat 28 santri sehingga seiring berjalannya waktu dan atas tekad serta kegigihan beliau, pesantren tersebut semakin berkembang dan menjadi salah satu inovator dalam dunia pendidikan tradisional Islam dinusantara.

Selanjutnya perjuangan beliau dalam bidang kemasyarakatan ialah mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama bersama beberapa kiai pada tanggal 13 januari tahun 1926, beliau juga diamanati menjadi Syaikhul Akbar atau petinggi dalam perkumpulan ulama-ulama di Indonesia. Salah satu alasan kenapa di dirikan organisasi tersebut ialah semata bertujuan untuk menyatukan para ulama Indonesia dengan pemikiran dan pandangan tentang zaman baru, selain itu juga untuk menyatukan kekuatan Islam beserta ulama'nya dengan perubahan elit sehingga dapat mempermudah koordinasi suatu kegiatan umat Islam, pasalnya adanya kekhawatiran akan adanya kesempatan dari pihak lain dalam mengadu domba umat Islam. Beliau ikut andil dalam menjaga kepentingan umat dan menjadikan kesatuan umat menjadi kokoh dan tak gentar atas iming-iming dari berbagai pihak yang menjadikannya diperbudak, atau halnya politik yang mencari kedudukan namun mengatasnamakan Islam.

Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi juga perlu dicatat sebagai salah satu dari banyaknya perjuangan yang beliau lakukan, dalam bidang ini beliau sebagai seorang yang dikenal zuhud juga melakukan pekerjaan sebagai petani dan pedagang, beliau merintis dan bekerja sama

¹⁶ Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (LKIS PELANGI AKSARA, 2000), 17–18.

¹⁷ Chaer, Moh Toriqul dan Hadi, Samsul. *Manusia dan Pendidikan*. Ponorogo: Wade Group; 2017

dengan pelaku ekonomi di pedesaan, sehingga membentuk badan usaha untuk wadah pengusaha Islam, khususnya di kalangan santri.

Selanjutnya dalam bidang politik, beliau ikut andil dalam berdirinya Majelis Islam a'la Indonesia (MIAI) dengan sejumlah tokoh Islam lainnya sebagai wadah federasi umat Islam Indonesia yang didalamnya terdapat banyak partai, organisasi dalam perkumpulan Islam dengan berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang berdiri tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Indonesia.

Pada masa penjajahan Belanda, beliau sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang membuat para koloni tertegun, pasalnya beliau mengharamkan untuk mendonorkan darah orang Islam untuk pejuang Belanda melawan Jepang. Berbagai bentuk adanya bukti perjuangan dan karya-karya yang beliau hasilkan patut untuk dikaji sehingga dapat diterapkan oleh generasi sekarang.

Ketekunan serta kecerdasan dalam mencari ilmu diberbagai tempat dan beberapa guru dituangkannya dalam sebuah tulisan, dengan itu KH Hasyim Asy'ari menjadi seorang penulis yang produktif, beberapa kitab-kitab karangan beliau masih dikaji beberapa pesantren, terutama di pesantren-pesantren *salafi*. Satu karya fenomenal beliau yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.

Kitab tersebut secara umum menjelaskan tentang karakter atau etika dalam mencari ilmu ataupun mengamalkan ilmu tersebut. Dalam kitab tersebut selain mengarah pada tatanan ranah Al-Quran dan hadits juga mengarah pada pendidikan akhlak bernuansa sufistik, disebabkan pemikiran dan keyakinan Kiai Hasyim Asy'ari bahwa mencari ilmu harus dengan hati yang suci.

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* merupakan karya yang memberikan gambaran tentang pendidikan karakter, kitab ini terdiri dari delapan bab yang membahas topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Bab pertama membahas konsep pendidikan karakter dan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran, bab kedua tentang ketaaqwaan dan akhlak mulia, bab ketiga membahas tentang kedisiplinan dan kemandirian, bab keempat tentang kesederhanaan dan kecerdasan emosional, bab kelima terkait keteladanan dan pembiasaan, bab keenam membahas kejujuran dan keikhlasan, bab ketujuh tentang kebersamaan dan keberagaman, bab kedelapan membahas tentang keberanian dan keberpihakan pada kebenaran.¹⁸

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis sendiri merupakan pendekatan yang didalamnya terdapat peristiwa yang didalamnya meliputi

¹⁸ Hasyim Asy'ari.. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Adab 'Alim wal Muta'alim*, terj. Rosidin. Tangerang: Tira Smart; 2017

latar belakang, tempat, waktu ataupun pelaku dalam peristiwa tersebut¹⁹. Dengan adanya pendekatan tersebut, penulis dapat menggunakannya untuk mengkaji biografi serta karya-karya dari KH Hasyim Asy'ari.

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan ialah kepustakaan (*library research*), yakni telaah yang dilakukan guna untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Penelitian ini berfokus pada relevansi pendidikan karakter menurut pemikiran KH Hasyim Asy'ari dengan pelaksanaan pendidikan tahun 2023, dengan melakukan analisis terhadap dua variabel yang relevan yaitu pada kitab Adabula'lim walmuta'alim dan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka belajar. Pendidikan karakter menjadi usaha awal dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki akhlak yang baik dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi yang lain, Pendidikan karakter juga menjadi pondasi dalam menilai jati diri pribadi setiap insan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu, batasan masalah yang akan dibahas adalah hanya mengenai relevansi terkait pendidikan karakter menurut KH Hasyim Asy'ari dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar.

Adanya penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data dengan metode dokumentasi, adapun metode dokumentasi sendiri ialah menyatukan dan mengumpulkan data data yang berbentuk tulisan yang terdapat kesamaan serta keterkaitan terhadap fokus permasalahan yang hendak diteliti (Arikunto, 2002). Metode ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data data baik dari catatan, surat kabar, majalah, bahan bahan pustaka dan lain sebagainya untuk dikaji dan ditelaah isinya dengan keterkaitannya antara nilai nilai yang terdapat dalam kitab adabulalim walmuta'alim.

Peneliti menekankan pada penelitian ini dengan ditemukannya adanya teori, gagasan, pendapat, konsep ataupun dalil yang tertuang dalam kitab adabulalim walmuta'alim dan dilakukan pemahaman kembali, kemudian dikumpulkannya data data yang sesuai untuk keperluan yang dimana dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Setelah terkumpulnya semua data, maka langkah selanjutnya ialah menyusun data sehingga akan mempermudah jalan dalam menganalisis data, adapun analisis data dalam kajian pustaka ini ialah berupa isi dan analisis deskriptif. Terdapat metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini, antara lain: 1) Dengan adanya data-data yang sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data dengan metode *content analysis*, yaitu analisis yang dilakukan secara ilmiah baik tentang isi atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk

¹⁹ Nata, Abudin. Metodologi Studi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2003

menganalisis isi serta menjabarkan dengan baik seputar masalah yang dibahas dan juga menjelaskan keterkaitan antara dua variabel melalui proses berfikir dan penarikan kesimpulan. Dari adanya metode ini, peneliti dapat menganalisis pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *adabul alim wal muta'alim*, 2). Memaparkan gambaran tentang suatu hal yang akan diteliti menggunakan uraian naratif (*Metode deskriptif*). Dengan menggunakan metode tersebut dapat memperjelas riset dalam adanya suatu keterkaitan antara variabel satu dengan yang lain. Dalam hal ini penulis menggunakannya guna untuk mendeskripsikan esensi ataupun nilai nilai yang terkandung dalam kitab *adabul alim wal muta'alim* tentang pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH Hasyim Asy'ari

KH Hasyim Asy'ari dengan pemikirannya terkait pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *adabul alim walmuta'alim* tidak terlepas dari apa yang ada dalam Al-Quran dan Hadist, disajikan dengan nilai nilai etis yang terbalut sufistik dan penjelasan yang komprehensif.

Berikut ini konsep pendidikan karakter menurut pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul 'alim walmuta'alim* lebih ditekankan kepada: 1) Ikhlas, merupakan salah satu bentuk untuk membersihkan hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah, ikhlas juga menjadi bentuk adanya ketulusan hati dalam diri seseorang, 2) Berlaku qona'ah, yaitu merasa cukup dengan hidupnya, yang memiliki 5 makna. *Pertama* menerima segala apa yang ada dalam hidupnya dengan suka rela, *kedua* selalu berharap kepada Allah atas segala usaha dan doanya, *ketiga* sentiasa sabar atas segala sesuatu yang diberikan oleh Allah, *keempat* Bertawakal kepada Allah, *kelima* Mengedepankan akhirat dan tidak tertipu oleh fatamorgana dunia. 3) Berlaku tawadhu yang tercipta dari adanya kesadaran atas keagungan Allah SWT, dikatakan manusia ialah manusia yang lemah tanpa adanya rahmat dan karunia dari Allah, sebab itulah manusia dapat bertahan dan hidup di belahan bumi ini. 4) Berperilaku zuhud, ialah meninggalkan sesuatu untuk sesuatu yang lebih bermanfaat, secara harfiah orang yang zuhud cenderung tidak terlalu mementingkan atau tertarik dengan duniawi. Menurut Harun Nasution zuhud adalah meninggalkan keadaan yang bersifat keduniawian, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para salafus sholih terkait makna zuhud. Beberapa mendefinisikan zuhud ialah meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia, beberapa berpendapat bahwa zuhud ialah hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan pada sesuatu yang bersifat duniawi. 5). Bersikap wara'. Waro' ialah melakukan segala apapun dengan sangat berhati hati, memiliki sifat waro' menjadikan pemiliknya lebih teliti apalagi manyangkut tentang dirinya seperti berhati hati dalam berbicara sehingga tidak keluar kata kata yang kotor dan tidak baik, begitu juga halnya menyedikitkan makan. Maka penting untuk memiliki sifat waro' agar apa yang dicari didunia lebih

berkah dalam kehati hatiannya semata mencari kridhoan Allah SWT, 6) berperilaku sabar. Sabar sangat berperan penting dalam mencari atau menyampaikan ilmu, karena dalam mencapai segala sesuatu pasti ada cobaan, rintangan dalam kehidupan, itulah sebabnya sabar menjadi benteng agar diri tidak mudah putus asa, mampu menjadi pribadi yang kuat dalam menyikapi segala yang ada didunia ini (Hadi, 2018). 7). Menghindari maksiat dan hal-hal yang kotor. Dalam hal ini, peserta didik dan pendidik hendaknya menjauhkan dirinya dan berusaha menghindari maksiat dan hal hal kotor yang dapat menurunkan martabatnya, disamping itu bahaya maksiat dapat menjadikan gelapnya hati dan memudarkan cahaya kebaikan didalamnya. Oleh sebab itu, menjauhi sifat sifat tercela sangat dianjurkan untuk membentengi diri, sehingga dengan ikhtiar tersebut dapat menjadikan perantara dalam mencapai keluhuran ilmu serta keridhoan dari Allah SWT .

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Karakter Peserta Didik dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim

Karakter peserta didik mencakup 1) Karakter Peserta Didikan terhadap diri sendiri, meliputi: a) hendaknya peserta didik membersihkan hati dari segala kepalsuan yang menjadikan hati memiliki rasa iri, aqidah yang buruk dan akhlak yang buruk, sehingga dapat menerima atau menghafal ilmu dengan mudah, b) Senantiasa memperbagus niat dalam mencari ilmu sebagai bentuk upaya dalam mencari ridho Allah SWT, c) hendaknya peserta didik menyegerakan dalam mencari ilmu di waktu muda dan sepadan dengan umurnya, d) senantiasa bersikap qonaah dalam hal makanan, pakaian. e) dapat membagi waktu baik siang ataupun malam hari dan memanfaatkan usia hidupnya, f) menyedikitkan makan dan minum yang sesungguhnya kenyang itu dapat menghalangi ibadah dan memberatkan badan, g) senantiasa bersikap wira'i, menghindari perkara yang bersifat syubhat (samar-samar hukumnya). h) menyedikitkan makanan dan sesuatu yang masuk ke perut sehingga dapat menumpulkan kinerja otak dan lemahnya indera, i) menyedikitkan tidur sepanjang tidak berdampak buruk atau bahaya pada badan dan pikiran, j) membatasi pergaulan yang tidak bermanfaat.²⁰

2) Karakter Peserta Didik terhadap gurunya yang meliputi: a) hendaknya peserta didik mempertimbangkan dalam memilih guru dan beristikharah untuk mengambil ilmu ataupun mempelajari akhlak darinya, b) bersungguh-sungguh dalam memilih guru yang memiliki ilmu syari'at dan terpercaya, c) memperhatikan guru (patuh) pada apa yang dijelaskan guru, d) senantiasa melihat guru dengan rasa ta'dzim dan yakin bahwa guru adalah orang yang memiliki derajat yang mulia, e) mengetahui haknya guru dan tidak lupa kemuliaannya, selalu mendoakannya selama hidup dan setelah matinya, f) memiliki kesabaran atas segala kekerasan dari guru, g) meminta izin saat

²⁰ Hasyim Asy'ary. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Adab 'Alim wal Muta'alim*, terj. Rosidin. Tangerang: Tira Smart; 2017.

masuk kedalam ruangan yang didalamnya ada guru, baik guru tersebut dalam keadaan sendirian atau bersama orang lain, h) ketika duduk di depan guru maka harus memperhatikan adab, i) senantiasa memperhatikan adab ketika bersama guru di tempat manapun, j) memperhatikan dan mendengarkan ketika guru menyampaikan hukum-hukum dari permasalahan ataupun faidah-faidah, k) tidak menyela penjelasan guru atau mendahului menjawab pertanyaan sebelum dipersilakan, dan l) menerima sesuatu dari guru harus dengan tangan kanan.

3) Karakter Peserta Didik terhadap pelajaran meliputi: a) hendaknya peserta didik memulai dengan mempelajari ilmu yang hukumnya fardhu 'ain, b) setelah mempelajari ilmu yang hukumnya fardhu 'ain maka dilanjutkan dengan belajar kitab Allah, Al Qur'an, c) sebagai pemula, peserta didik harus menghindari perselisihan argumen antar ulama, d) senantiasa mengoreksi apa yang sudah dibaca sebelum dihafalkan, e) hendaknya peserta didik datang lebih awal untuk mendengarkan pelajaran, f) senantiasa meringkas pelajaran juga mencatat bagian penting dan selalu mengulang-ulang pelajaran secara konsisten, g) menghadiri halaqah atau majlisnya guru baik itu untuk memberi pelajaran, membaca kitab, h) ketika menghadiri majlis, maka hendaknya memberi salam kepada para hadirin, i) tidak malu bertanya dari sesuatu yang menjadi masalah atau yang belum diketahui, j) mentaati urutan giliran, tidak boleh mendahului giliran orang lain tanpa ada izin dari yang bersangkutan, k) senantiasa memperhatikan tata krama saat duduk di hadapan guru, l) hendaknya peserta didik fokus dengan satu kitab yang dipelajarinya sampai tidak ada bagian yang terlewatkan, dan m) memotivasi teman-temannya dalam menguasai ilmu.

4) Karakter Peserta Didik terhadap Buku (Kitab) dan Alat-alat Belajar yang meliputi: a) peserta didik sebaiknya berusaha keras dalam memiliki buku pelajaran yang dibutuhkan semaksimal mungkin, jika tidak mampu membeli bisa dengan menyewa atau meminjam, b) disunahkan dalam meminjamkan buku pelajaran kepada yang lain asal tidak saling merugikan, c) ketika peserta didik menyalin atau mempelajari buku maka tidak boleh di atas lantai dengan keadaan terbuka, d) ketika peserta didik hendak membeli buku, hendaknya meneliti dari bagian awal sampai akhir dan e) ketika menyalin isi dari pelajaran syari'at, maka hendaknya dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.

Analisis Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Tahun 2023

Setelah melakukan adanya eksplorasi dan telaah terhadap kajian kitab adabulalim wal muta'alim, selanjutnya akan dikaji dengan relevansi terhadap pelaksanaan pembelajaran tahun 2023 sesuai dengan penguatan profil belajar pancasila dalam kurikulum merdeka yaitu:

- 1) beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Kata iman sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti membenarkan, adapun takwa berarti patuh, beriman ialah meyakini dengan

segenap hati yang dibuktikan dengan lisan dan perbuatan, dengan adanya keyakinan akan timbul bentuk ketakwaan yakni melakukan perintah dan larangan sesuai dengan ajaran masing masing, dengan begitu terbentuklah benih benih akhlak yang tertanam dengan baik sesuai perintah agamanya sehingga menjadikannya pribadi yang religius.²¹ Hal tersebut sejalan dengan keterangan KH Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitabnya *adabulalim walmuta'alim* yaitu sebaiknya peserta didik sentiasa memperbagus niat dalam mencari ilmu, maksudnya ialah dengan niat untuk mencari ridho Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati dan sentiasa dekat dengan Allah, tidak ada maksud untuk mencari dunia, seperti harta, jabatan, atau menyombongkan diri dan lain sebagainya. Dari pemikiran beliau, untuk mendorong nilai-nilai agama pada peserta didik dan pendidik sangatlah penting., untuk mewujudkannya ialah dengan melibatkan penanaman niat baik semata karena Allah SWT, mengamalkan ilmu dan taqarrub ila Allah, dan tidak ada hasrat untuk masalah keduniawian. Dalam pembelajaran penting untuk menampilkan nilai-nilai ketuhanan, dengan demikian, karakter religius memiliki pengaruh yang besar dalam setiap tahapan proses belajar mengajar.

- 2) Mandiri. Sikap mandiri merupakan sikap yang lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, kemampuan dalam mengendalikan diri ataupun pikiran dalam menghadapi rasa malu ataupun keraguan sehingga mengontrol penuh atas tanggung jawab diri (Mulyadi, 2020). Sebagaimana pendapat KH Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab *adabul 'alim wal muta'allim* yaitu dapat membagi waktu (malam atau siang) dan memanfaatkan sisa sisa umurnya, karena sisa yang telah berlalu tidak pernah ada penggantinya, ada waktu yang baik untuk menghafal ialah saat waktu sahur, dan untuk memperdalam ilmu ialah saat pagi hari, untuk menulis disaat tengah hari, dan untuk belajar dan mengulang ialah saat malam hari.

Berdasarkan pendapat beliau di atas, penting bagi peserta didik maupun pendidik untuk memahami tentang pentingnya berlaku mandiri, mengalokasikan waktu yang sesuai belum lagi bagian kegiatan harian dalam belajar dan mengajar yang akhirnya dapat mempengaruhi hasil studi yang diselesaikan peserta didik dan pendidik itu sendiri.

- 3) Bergotong royong

²¹ Syafi'i, Fahrian Firdaus. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*. Gorontalo: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar; 2020

Gotong royong merupakan suatu kemampuan dalam melaksanakan sebuah kegiatan dengan cara berkelompok dan memiliki rasa ikhlas dalam melakukannya, sehingga dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Sari, 2023) Sebagaimana pendapat KH Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam kitab adabul 'alim wal muta'allim Dan membantu mereka dalam memperlihatkan kepada sesama (pendidik dan peserta didik) terhadap kerja sama dan kemanfaatan.

Dari paparan tersebut, Hadartusyaikh KH Hasyim Asy'ari mendukung sikap peduli sosial sangat penting bagi pendidik dan peserta didik yang memiliki peran masing-masing dalam pendidikan, ketika kesadaran sosial berkembang, maka akan tercipta kehidupan gotong royong dan keharmonisan.

4) Bernalar kritis,

Bernalar kritis merupakan suatu ketangguhan dalam berfikir dengan logika disaat memutuskan perkara atau saat mengatasi sebuah problem problem tertentu, dengan bernalar akan mendapat sudut pandang yang berbeda atas sesuatu hal yang baru (Irawati, 2022).

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh KH Hasyin Asy'ari dalam kitabnya, yaitu memanfaatkan waktu muda dan usinya dengan sebaik baiknya dalam memperoleh sebuah ilmu, tidak terbodohi, menunda dan berangan angan, karena waktu yang sudah terjadi tidak akan kembali. Ada usaha untuk menjauhi perkara yang tidak ada gunanya sehingga menjadi penghalang dalam mencapai keluhuran ilmu, sentiasa berusaha dalam memperolehnya karena semua itu hanya penghalang dalam proses mencari ilmu.

Dari pemikiran di atas KH Hasyim Asy'ari menjelaskan prinsip kerja keras, pantang menyerah dan efisiensi waktu. Adanya pemikiran yang logis sebelum bertindak maka akan timbul bentuk nyata dalam melakukan sesuatu dengan matang.

5) Kreatif

Kreatif merupakan suatu perbuatan yang dapat menghasilkan segala sesuatu yang tepat dan juga bermanfaat, memiliki makna yang memunculkan dampak yang baik. (Sari, 2023). Sebagaimana pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam kitabnya adabul alim wal muta'alim yaitu Hendaknya peserta didik menulis nama/judul buku di bagian samping halaman terakhir, dan menempatkan ujung tulisan judul tersebut dibagian tepi yang didalamnya terdapat basmallah, faidahnya ialah untuk mengetahui judul

buku dan mempermudah saat mengambilnya yang berada diantara buku buku yang lain.

Dari apa yang tertuang dalam kitab adabulalim walmuta'alim, bahwa kreatif menjadi salah satu alternatif dan ide dalam mewujudkan sesuatu yang diinginkan dengan baik.

KESIMPULAN

Karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan sejak dini, karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari hari, baik dalam bermasyarakat, dilingkungan keluarga, disekolah, majlis ilmu bahkan untuk diri sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya pelajar khususnya dan umat islam untuk bersungguh sungguh dalam mendalami ilmu agama serta menjalankan dan menerapkan karakter karakter yang dimiliki dengan baik dimanapun berada, sehingga nantinya kita semua masuk digolongan orang orang yang beriman.

Konsep pendidikan karakter menurut pemikiran KH Hasyim Asy'ari meliputi Ikhlas, Berlaku Qona'ah, Tawdhu', Zuhud, Bersikap Waro', Berlaku Sabar, Menghindari Maksiat dan Hal Hal Yang Kotor. Pendidikan karakter peserta didik menurut pemikiran KH Hasyim Asy'ari dalam kitab adabulalim walmuta'alim yaitu, sebagai berikut: Karakter Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri, Karakter Peserta Didik Terhadap Gurunya, Karakter Peserta Didik terhadap pelajaran, Karakter Peserta Didik terhadap buku (kitab) dan alat alat belajar. Relevansi dalam kitab adabulalim walmuta'alim dengan pelaksanaan pendidikan tahun 2023 meliputi: Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis, Kreatif.

REFERENSI

- Akilah, Mahmud. 2019. *Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam*, Sulesana 13,1
- Al-Tarobani, Maulan Bin Shohibun Niam. *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat Dan Berkah*. Al-Aziziyah Press; 2014
- Amaliati, Siti. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*, Child Education Journal, 2(1); 2020.
- Andika, Dirsa dan Intan, Kusumawati. *Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter*, Academy Of Education Journal, 10(2); 2019.
- Ardy, Wiyani Novan. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras; 2012
- Chaer, Moh Toriqul dan Hadi, Samsul. *Manusia dan Pendidikan*. Ponorogo: Wade Group; 2017
- Harahap, Ayunda Zahroh. "Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini." Jurnal Usia Dini 7.2

- Hasyim Asy'ary. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Adab 'Alim wal Muta'alim*, terj. Rosidin. Tangerang: Tira Smart; 2017.
- Hasyim Asy'ary.. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Adab 'Alim wal Muta'alim*, terj. Rosidin. Tangerang: Tira Smart; 2017
- Hilda, Ainissyifa. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8.01; 2014.
- Khaironi, Mulianah. "Pendidikan karakter anak usia dini." *Jurnal Golden Age* 1.02; 2017.
- Khuluk, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (LKIS PELANGI AKSARA, 2000), 17–18.
- Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan karakter dalam Islam pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis Akhlaq al-Karimah." *Tadrib* 3.02; 2017.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada; 2003
- Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ary Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi; 2010.
- Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ary Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi; 2010.
- Rifa'i, Muhammad. *KH. Hasyim Asy'ary Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi; 2010.
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan karakter dalam perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2; 2019.
- Suyudi. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj; 2021.
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. *Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*. Gorontalo: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar; 2020
- Yunita, Yuyun. 2021. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Tuajih*, 14(01).